

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di Indonesia kurang lebih 2,15% sampai 2,49% pertahun. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (Handayani, 2010). Kondisi tersebut merupakan salah satu masalah dari kependudukan di Indonesia sehingga memerlukan kebijakan dari pemerintah. Kebijakan itu dilaksanakan dengan cara menurunkan tingkat pertumbuhan. Cara paling efektif menurunkan angka pertumbuhan penduduk dengan mengikuti program keluarga berencana (Sujiyatini, 2009). Menurut Handayani (2010), program keluarga berencana (KB) merupakan bagian yang terpadu dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan penduduk di Indonesia.

Menurut Mulyani dan Rinawati (2013), ada beberapa macam alat kontrasepsi yang digunakan wanita antara lain metode suntik, implant, IUD (*Intra Uterin Device*) dan pil. Metode kontrasepsi KB mempunyai beberapa efek samping yaitu amenorea, mual dan muntah, pusing, serta perdarahan atau bercak. Berdasarkan data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia) (2014), tercatat peserta KB di Indonesia sebanyak 35.845.289 yang terdiri atas peserta IUD sebanyak 11,53%, peserta MOW (Medis Operasi Wanita) sebanyak 3,49%, peserta MOP (Medis Operasi Pria) sebanyak 0,7%, peserta suntikan 46,84%, peserta kondom sebanyak 3,14%, dan peserta pil sebanyak 25,14%.

Berdasarkan data BKKBN (2014), peserta KB terbanyak adalah KB suntik. Kontrasepsi suntik terdiri dari suntikan progesterin dan suntikan kombinasi yang diberikan secara intramuscular. Mekanisme kerja suntik progesteron dengan menekan ovulasi, membuat lendir serviks menjadi kental sehingga penetrasi sperma terganggu, serta mengalami perubahan pada endometrium kurang baik sehingga penetrasi sperma terganggu untuk implantasi dari ovum yang telah dibuahi, dan menghambat kecepatan transpo ovum didalam tuba fallopi (Hartanto, 2010).

Efek samping yang sering ditemukan pada pengguna kontrasepsi suntik ini adalah perubahan berat badan, gangguan siklus menstruasi, depresi, keputihan, dan jerawat. Gangguan siklus menstruasi yang terjadi tergantung pada lama pemakaian. Gangguan siklus menstruasi yang sering terjadi pada pengguna seperti terjadi perdarahan bercak atau flek, perdarahan irreguler, amenorea dan perubahan frekuensi, lama serta jumlah darah yang hilang (Hartanto, 2010).

Gangguan menstruasi adalah kelainan yang terjadi pada perubahan siklus menstruasi yang terlalu banyak, sedikit, siklus tidak beraturan atau tidak haid sama sekali. Perubahan siklus menstruasi disebabkan adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologi. Pemberian DMPA (*depot medroksiprogesterone asetat*) yang semakin lama atau rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen didalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium, sehingga endometrium kurang sempurna. Dosis yang digunakan juga mempengaruhi perubahan siklus haid (Irianto, 2008).

Menurut Manuaba (2009), gangguan siklus menstruasi antara lain menoragia (hipermenorea), polimenorea, oligomenorea, *amenorea*, metroragia, dan *premenstrual tension*. Keluhan gangguan menstruasi bervariasi dari ringan sampai berat dan tidak jarang menyebabkan rasa frustrasi bagi penderita (Sarwono, 2011). Selain itu, apabila siklus menstruasi tersebut tidak segera ditangani maka dapat mempengaruhi kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari (Proverawati, 2009).

Pemerintah Indonesia melalui program Keluarga Berencana telah menerapkan satu kebijakan kependudukan yang diharapkan kepada *Zero Population Growth*. Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi. Konseling merupakan peran petugas membantu dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang digunakan sesuai pilihannya, konseling yang baik akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsi lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB (Saifuddin, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2016) menunjukkan bahwa gangguan menstruasi pada pengguna KB suntik 1 bulan efeknya tidak terlalu besar, hanya sedikit perdarahan di awal penyuntikan dan pada KB suntik 3 bulan sangat berpengaruh terhadap gangguan menstruasi. Dosis yang tinggi akan mempengaruhi gangguan menstruasi seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan KB suntik dengan gangguan menstruasi pada KB suntik 1 bulan yaitu 44 orang (50%) tidak mengalami gangguan menstruasi, dan pada KB suntik 3 bulan sebanyak 41 orang (46,6%) mengalami gangguan menstruasi, hanya 3 orang (3,4%) yang tidak mengalami gangguan menstruasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul pada tahun 2017 jumlah pengguna KB suntik 3 bulan sebanyak 451 peserta yang terdiri dari pengguna lama 409 peserta dan pengguna baru 42 peserta. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengguna KB suntik yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas pada bulan Februari dengan 9 pengguna KB suntik 3 bulan didapatkan hasil bahwa 2 orang menstruasinya normal dan 7 orang mengalami gangguan menstruasi, keluhan lain yang disampaikan yakni adanya perubahan berat badan.

Terkait uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah bisa diambil oleh peneliti adalah “Adakah hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik pengguna KB suntik 3 bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul
- b. Diketahui pengguna KB suntik 3 bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul
- c. Diketahui siklus menstruasi pada pengguna KB suntik 3 bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu keperawatan komunitas di bidang kesehatan reproduksi khususnya mengenai penggunaan kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan siklus menstruasi pengguna KB suntik 3 bulan.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi pengguna kontrasepsi suntik

Melalui penelitian ini diharapkan pengguna kontrasepsi dapat mengetahui efek samping yang akan dialami ketika menggunakan KB suntik 3 bulan.

b. Manfaat bagi Puskesmas Banguntapan 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas untuk memberikan konseling tentang efek samping dari KB suntik 3 bulan dan apabila klien tidak siap dengan efek samping yang akan terjadi maka dapat menyarankan kontrasepsi yang lain.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang sama mengenai siklus menstruasi pada pengguna KB suntik 3 bulan maupun efek samping yang lain seperti perubahan berat badan.

d. Manfaat bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan dan sebagai sumber baca tentang efek samping KB suntik.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta